

Komunikasi Interpersonal Remaja dan Orang Tua Dalam Membangun Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau

Hera Nisa Haerul Naswah¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, heranisa@telkomuniversity.ac.id

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The limitations of long distance can be an obstacle in communicating, considering that parents or teenagers cannot confirm each other's condition and condition if they do not receive direct notification. This condition is very difficult if teenagers do not have the tendency to open up to their parents. This is what triggers changes in interpersonal communication between teenagers and parents. This research focuses on interpersonal communication between teenagers and parents in building self-disclosure in overseas students. This research aims to determine and describe interpersonal communication between teenagers and their parents in building self-disclosure in overseas students, as well as describing changes in communication behavior and self-disclosure among overseas students. This research uses qualitative methods with interview techniques with main informants and supporting informants in order to obtain data that is appropriate to research, valid and comprehensive. The results of this research show that interpersonal communication carried out by teenagers and parents in the case of overseas students is carried out via telephone, chat and video calls. This research also shows that interpersonal communication between teenagers and parents in building self-disclosure in overseas students is characterized and influenced by self-disclosure, a sense of understanding, support capacity, constructive communication, and shared values. Apart from that, it was found that there were changes in communication behavior between teenagers and their parents in the case of overseas students.

Keywords: Interpersonal Communication, Self-Disclosure, Overseas Students.

Abstrak

Keterbatasan jarak yang jauh dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi mengingat orang tua ataupun remaja tidak dapat memastikan kondisi dan keadaan satu sama lain apabila tidak mendapatkan pemberitahuan secara langsung. Kondisi ini sangat sulit apabila remaja tidak memiliki kecenderungan untuk membuka diri kepada orang tua. Hal inilah yang memicu terjadinya perubahan komunikasi interpersonal remaja dan orang tua. Penelitian ini berfokus kepada komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri pada mahasiswa rantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri mahasiswa rantau, serta mendeskripsikan perubahan perilaku komunikasi dan keterbukaan diri remaja mahasiswa rantau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara kepada informan utama dan informan pendukung guna mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, valid, dan komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau dilakukan melalui telfon, chat, dan video call. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri mahasiswa rantau ditandai dan dipengaruhi oleh pengungkapan diri, rasa pemahaman, daya dukung, komunikasi konstruktif, dan kesamaan nilai. Selain itu, ditemukan adanya perubahan perilaku komunikasi remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Keterbukaan Diri, Mahasiswa Rantau

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa rantau dihadapkan pada tantangan adaptasi lingkungan, tekanan akademik, serta rasa kesepian akibat jarak dari keluarga yang sering memicu fenomena *homesick* (Zahro, 2022; Istanto & Engry, 2019). Mahasiswa juga mengalami tekanan akademik seperti cemas, depresi, dan masalah fisik insomnia (Lukmanto, 2024). Dalam fase remaja yang masih rentan secara psikologis dan emosional, mereka sedang mencari jati diri dan mudah mengalami ketidakstabilan (Jamain et al., 2023). Kementerian Kesehatan merumuskan remaja sebagai masa dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada fisik, psikologis, dan intelektual (Adisa, 2023). Ketidakstabilan ini diperparah oleh minimnya dukungan kesehatan mental, sebagaimana dilaporkan oleh I-NAMHS tahun 2022. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua ataupun lingkungan untuk dapat mendukung, mengawasi, dan mengarahkan perkembangan individu pada masa remaja tersebut.

Mahasiswa rantau, seperti yang terjadi di Telkom *University*, membutuhkan dukungan emosional dari orang tua untuk mengatasi tekanan hidup dan studi (Sari & Mulyadi, 2020). Dukungan emosional yang diharapkan oleh kebanyakan individu dapat berupa mendengarkan cerita tanpa menghakimi, memberikan dorongan semangat dan juga memberikan segala bantuan, memberikan semangat ketika sedang mengerjakan tugas, dan membangun kepercayaan diri.

Telkom *University* sebagai kampus unggulan menarik banyak mahasiswa dari luar Pulau Jawa karena reputasinya yang baik dan fasilitasnya yang memadai. Berdasarkan wawancara pra-riset dengan keenam informan, mereka memilih Telkom *University* karena ingin mendapatkan pendidikan yang kualitasnya lebih baik dan ingin mendapatkan peluang yang lebih besar di luar daerah asalnya. Selain itu, mereka memilih Telkom *University* juga dikarenakan memiliki reputasi yang baik. Setelah melakukan wawancara pra-riset dengan keenam informan, ditemukan juga bahwa sebagian mahasiswa memilih tidak terbuka pada orang tua karena takut membuat mereka khawatir atau karena ingin menyelesaikan masalah sendiri.

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan dukungan emosional mahasiswa, keluarga bukan hanya berperan dalam membentuk karakter, tetapi juga berperan penting pada perkembangan etika, moral, dan akhlak anak (Rahmayanty et al., 2023). Komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak rantau menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan emosional mahasiswa (Najmudin et al., 2023). Mahasiswa rantau seringkali menghadapi tantangan selama di perantauan seperti culture shock, home sick, dan menghadapi orang yang memiliki karakter yang berbeda dari yang biasa ditemuinya. Maka dari itu, diperlukan dukungan dari orang tua mereka, menurut Marcel (2023) bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam masa perkuliahan seorang anak dapat berupa dukungan emosional, seperti memberikan semangat, kasih sayang, pujian, menjadi teman cerita dan pendengar yang baik bagi seorang anak ketika anak dalam situasi rendah diri atau tak berdaya. Keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal terbukti dapat mempererat hubungan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan (Syaminingtyas, 2022; Febrian et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri dalam hubungan antara mahasiswa rantau dan orang tua (Dewi et al., 2024; Amaliah & Shabrina, 2024; Kalimau & Rina, 2023). Namun, kajian khusus tentang mahasiswa rantau di Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Telkom *University* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua dapat membangun keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua dapat membentuk keterbukaan diri pada mahasiswa rantau. Pertanyaan utama yang diangkat adalah bagaimana bentuk komunikasi tersebut terjalin dalam konteks jarak dan dinamika kehidupan mahasiswa.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antar individu dengan dampak langsung (Liliweri dalam Hanani, 2017). DeVito (2011) menjelaskan komunikasi interpersonal dapat dinilai efektif, ditinjau melalui beberapa aspek sebagai berikut:

- Keterbukaan : Mencakup sikap terbuka, kejujuran dalam merespons, dan tanggung jawab atas perasaan yang diungkapkan.
- Empati : Kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dialami orang lain pada momen tertentu, dengan melihat situasi dari perspektif dan sudut pandang orang tersebut (Backrack dalam DeVito, 2011).
- Dukungan : Komunikasi yang didasari oleh sikap saling mendukung.
- Sikap Positif : Mendorong interaksi yang positif melalui ekspresi langsung.
- Kesetaraan : Mencakup kesamaan nilai, pengalaman, dan kebiasaan.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal mencakup kedekatan jarak dan pesan verbal/nonverbal yang saling diterima (Mulyana dalam Hanani, 2017).

B. Remaja

Remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari fase anak-anak kepada fase dewasa, terdapat 2 golongan remaja yaitu *Early Adolescence* (remaja pada usia 10–24 tahun) dan *Late Adolescence* (remaja pada usia 15-19 tahun) (Romadlona, 2023). Selain itu masa transisi dari anak ke dewasa menurut Monks dalam (Usop, 2013) terdapat tiga kategori, yaitu:

- 1) Remaja awal yang berada pada rentang usia 12-15 tahun.
- 2) Remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun.
- 3) Remaja akhir yang berada pada rentang usia 18-21 tahun.

C. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang sah secara hukum dan bertanggung jawab terhadap anak serta memiliki peran yang esensial sejak anak itu lahir, kecil, beranjak dewasa, hingga dewasa. Artinya, peran orang tua akan ada sepanjang hayat bagi seorang anak, sehingga anak akan terus mendapatkan pembelajaran dan membentuk diri, karakter, dan kesiapannya dalam menghadapi lingkungan masyarakat (Kusumawardani, 2023; Sela, 2022).

- a) Peran ayah : Pencari nafkah, pelindung, dan kepala keluarga.
- b) Peran ibu : Pendidik, pengasuh, dan pelindung dalam rumah tangga (Kusumawardani, 2023).

Tugas orang tua mencakup perhatian, waktu, pendidikan, teladan, perlindungan, dan bimbingan (Sela, 2022).

E. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah individu yang menempuh pendidikan jauh dari daerah asal dan hidup mandiri (Fauzia et al., 2021). Motivasi merantau yaitu pendidikan berkualitas, pengalaman baru, dan cita-cita (Marta dalam Hediati, 2020; Permata & Listiyandini, 2015). Perbedaan mahasiswa lokal dan rantau (Sitepu, 2024):

- a) Lingkungan belajar : Mahasiswa rantau biasanya perlu menyesuaikan diri dengan budaya belajar yang baru, sedangkan mahasiswa lokal cenderung lebih santai.
- b) Motivasi : Mahasiswa rantau biasanya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan akademik dibandingkan dengan mahasiswa lokal.

- c) Dukungan sosial : Mahasiswa rantau memerlukan waktu untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, sedangkan mahasiswa lokal sudah memiliki hubungan sosial yang mapan dengan lingkungan sekitarnya.

F. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah kemampuan mengungkapkan informasi pribadi seperti emosi, ide, dan motivasi (DeVito, 1992 dalam Masoem University, 2023). Johnson dalam Supratiknya (1995; dalam Hanani, 2017) menyebutkan keterbukaan diri sebagai penyampaian situasi masa lalu dan sekarang. Karakteristik keterbukaan diri menurut DeVito (1997):

- a) Informasi pribadi biasanya tidak diungkap ke orang lain.
- b) Proses komunikasi yang mengungkap hal yang tidak diketahui sebelumnya.
- c) Termasuk emosi dan pandangan pribadi.
- d) Informasi spesifik dan bersifat rahasia.
- e) Disampaikan kepada orang tertentu dan dapat dimengerti.

Tiga dimensi pengungkapan diri menurut Altman & Taylor dalam Iqbal et al. (2023):

- a) Kedalaman : Tingkat privasi informasi.
- b) Durasi : Lamanya waktu komunikasi.
- c) Keberlanjutan : Nilai positif atau negatif dari informasi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat interpretatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial melalui makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka (Denzin & Lincoln, 1998 dalam Mulyana & Solatun, 2013). Pendekatan ini juga melibatkan triangulasi metode—yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi—guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang komunikasi interpersonal remaja dan orang tua, khususnya dalam konteks keterbukaan diri mahasiswa rantau.

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2010) dan Stake (2005), yaitu pendekatan yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua mereka dalam konteks membangun keterbukaan diri. Studi kasus dipilih untuk memahami secara rinci bagaimana pengalaman, persepsi, serta praktik komunikasi yang terjadi dalam kehidupan nyata mahasiswa rantau, terutama dalam latar yang kontekstual dan kompleks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih jauh makna-makna subjektif yang diberikan oleh partisipan terhadap interaksi interpersonal yang mereka jalani, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. (Rahardjo, 2024).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Komunikasi Interpersonal Remaja dan Orang Tua

Komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua pada mahasiswa rantau terjalin dengan cukup intens. Komunikasi ini terjalin dengan berbagai bentuk untuk saling memberikan informasi di antara remaja dan orang tua

pada kasus mahasiswa rantau. Pada penelitian ini, bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan oleh remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan semua informan utama:

“Kadang-kadang kalau weekend itu dari orang tua yang nelfon. Biasanya sih kalau chattingan itu sering, tapi kalau nelfon itu lewat vc (video call).” (Kidung, 2025).

Kidung menyatakan bahwa komunikasi yang digunakannya dengan orang tua sering menggunakan chat (pesan teks). Namun, pada akhir pekan orang tua kerap menghubungi terlebih dahulu via video call.

Bersamaan dengan itu, Naurah merasa jarak yang jauh dan kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri sangat berperan dalam berkomunikasi, sehingga bentuk komunikasi digital digunakan sebagai media mahasiswa rantau dan orang tua.

“Tidak dapat dipungkiri ya, komunikasi yang aku pakai sama orang tua sewaktu merantau ini pastinya digital, khususnya WhatsApp paling sering. Hal ini karena bisa chatting dan telfonan. Tapi, lebih sering telfon melalui grup WhatsApp keluarga.” (Naurah, 2025).

Komunikasi interpersonal dalam bentuk digital ini juga digunakan oleh informan lainnya sebagai media komunikasi utama, yaitu informan Cahyani, Chikita, Heavenia, dan Thesa. Video call menjadi media komunikasi yang paling sering digunakan.

Kondisi jarak yang jauh tidak dapat dipungkiri mengharuskan penggunaan komunikasi digital, terutama penggunaan video call. Alasan video call yang disampaikan Ibu Ni Ketut Sutarmi seiring dengan alasan informan kunci lainnya.

4.1.1 Pengungkapan Diri.

4.1.1.1 Permasalahan Perkuliahan

Komunikasi remaja dan orang tua berupa pengungkapan diri berkaitan dengan hal-hal yang terjadi selama perkuliahan. Hal ini mengingat remaja pada kasus ini berstatus sebagai mahasiswa yang sedang merantau atau jauh dari orang tua. Pada penelitian ini, apakah remaja mahasiswa rantau mengungkapkan permasalahan perkuliahannya kepada orang tua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama:

“Aku bukan tipe anak yang sedikit-sedikit cerita, kecuali masalah perkuliahan dan teman-teman. Misalnya sedang ada tugas, aku kabarin. Jadinya, orang tua tahu kalau aku tidak bisa dihubungi banget.” (Naurah, 2025).

Naurah merasa bahwa memiliki sifat terbuka dengan menceritakan permasalahan perkuliahan merupakan suatu tema yang sering dibahas olehnya kepada orang tua. Jadi, meskipun mahasiswa rantau merupakan individu yang sedikit tertutup sekalipun, remaja mahasiswa rantau secara pribadi tetap menceritakan mengenai permasalahan perkuliahan, seperti akademik, dosen, skripsi, dan lain sebagainya.

Bersamaan dengan itu, Chikita juga mengungkapkan bahwa sifat terbukanya terjalin berupa pembahasan mengenai permasalahan perkuliahannya.

“Aku tipe orang yang lumayan tertutup sama orang tua. Namun, semenjak merantau, aku lebih banyak terbuka, khususnya mengenai kegiatan kampus.” (Chikita, 2025).

Permasalahan perkuliahan menjadi topik pembicaraan antara remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau, di mana dalam kondisi ini remaja memiliki sifat terbuka ketika berkomunikasi mengenai perkuliahan. Alasan sifat terbuka remaja mengenai permasalahan kuliah ini mengingat remaja pada kasus ini merupakan mahasiswa rantau yang jauh dari keluarga untuk melanjutkan pendidikan, sehingga remaja merasa orang tua perlu tahu terhadap perkuliahannya.

4.1.1.2 Permasalahan Asmara

Komunikasi remaja dan orang tua yang bersifat terbuka juga dapat berupa berbagi cerita mengenai permasalahan perkuliahan asmara. Keterbukaan remaja pada topik asmara yang merupakan bagian personal bagi

remaja ini menandai bahwa akan ada komunikasi yang terbuka. Pada penelitian ini, apakah remaja mahasiswa rantau mengungkapkan permasalahan asmarnya kepada orang tua. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama:

“Semenjak merantau, aku jauh lebih terbuka dan santai dengan mamaku. Aku terbuka dengan segala hal ke mama. Dulu tu aku ga dikasih pacaran, tapi semenjak dirantau mamaku sering nanyain ada yang dekat ga. Jadi mamaku yang mulai duluan dan aku merasa mamaku udah mulai nerima. Jadi, aku cerita dulu aku pernah pacaran atau pernah dekat sama ini.” (Cahyani, 2025).

Cahyani merasa bahwa selama kuliah dan diperantauan, remaja cenderung lebih terbuka dan santai saat berkomunikasi dengan orang tua, khususnya remaja perempuan kepada orang tua perempuan (ibu). Keterbukaan yang dirasakannya dalam berkomunikasi dengan orang tua ini termasuk dengan menceritakan permasalahan asmara. Kondisi ini dapat terjadi karena pada kasus mahasiswa rantau, orang tua juga cenderung menjadi lebih terbuka yang membuat remaja merasa sifat keterbukaannya akan diterima oleh orang tua, termasuk juga perihal asmara.

Bersamaan dengan itu, Heavenia juga menyatakan bahwa komunikasi remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau cenderung terbuka, termasuk permasalahan asmara yang dijalani oleh remaja.

“Aku terbuka sama orang tua, jadi apapun selalu diobrolin. Semenjak merantau merasa ada saja topik obrolannya. Aku ceritain semuanya, seperti tentang kegiatan harian, teman-teman, akademik, bahkan percintaan. Tapi, aku kadang tidak menceritakan kesulitan aku karena kayak tidak mau membuat orang tua khawatir.” (Heavenia, 2025).

Alasan remaja memiliki sifat terbuka ketika berkomunikasi dengan orang tua yang berkaitan dengan permasalahan personal (seperti asmara) adalah jarak yang jauh. Adanya jarak yang jauh antara remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau memungkinkan untuk memicu adanya topik yang ingin diceritakan. Kondisi ini juga didukung dengan adanya perilaku orang tua yang cenderung menerima, sehingga remaja menilai untuk terbuka perihal permasalahan asmara kepada orang tua.

4.1.1.3 Rutinitas Harian

Sifat terbuka remaja pada saat berkomunikasi dengan orang tua pada kasus mahasiswa rantau dapat berupa menceritakan rutinitas harian atau hal-hal yang terjadi dan dilakukan sehari-hari. Remaja yang berpisah jarak dan hidup mandiri akan melakukan berbagai kegiatannya tanpa adanya peran ataupun pengawasan orang tua. Pada penelitian ini, apakah remaja terbuka kepada orang tua mengenai rutinitas hariannya selama menjadi mahasiswa rantau. Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama:

“Ketika lagi berkomunikasi secara otomatis langsung cerita sendiri ke orang tua. Jujur, aku orangnya gengsian, tapi selama merantau merasa butuh keluarga untuk tempat cerita.” (Kidung, 2025).

Kidung merasa bahwa selama jauh dari orang tua muncul sifat terbuka kepada orang tua, di mana dilakukan secara spontan untuk bercerita. Remaja akan menceritakan mengenai rutinitas harian yang dilakukannya kepada orang tua dengan tujuan memberitahu keadaan kepada orang tua. Selain itu, kondisi remaja mahasiswa rantau yang tinggal sendiri dan jauh dari keluarga membuat remaja membutuhkan keluarga sebagai tempat cerita.

Bersamaan dengan itu, Thesa mengungkapkan bahwa remaja mahasiswa rantau memiliki sifat terbuka kepada orang tua berupa menceritakan kesehariannya atau apapun yang terjadi selama berada diperantauan.

“Aku berbagi cerita berupa hal-hal yang terjadi di perantauan kepada orang tua. Hal yang sering dibahas bersama orang tua biasanya tentang perubahan kegiatan sehari-hari, bertanya kegiatan kerja rumah tangga (kayak produk yang bagus), dan makanan.” (Thesa, 2025).

Alasan remaja mahasiswa rantau terbuka terhadap rutinitas hariannya adalah perubahan gaya hidup yang signifikan. Hal ini dikarenakan remaja sebelumnya tinggal dan dipenuhi kebutuhan hidupnya oleh orang tua secara instan, tetapi ketika di perantauan remaja harus berupaya menyediakan kebutuhan hidupnya sendiri. Kondisi ini memungkinkan bagi remaja untuk perlu mengetahui hal-hal penting dan baru yang belum diketahuinya. Selain itu,

jarak dengan orang tua menjadi alasan utama, di mana remaja sebelum merantau bertemu dan mengetahui keadaan satu sama lain dengan orang tua. Namun selama merantau, remaja hanya menjalani hidup sendiri tanpa bertemu dan mengetahui keadaan satu sama lain secara langsung. Hal inilah yang membuat terbukanya komunikasi remaja kepada orang tua, karena adanya perasaan bahwa remaja membutuhkan keluarga sebagai tempat cerita.

4.1.2 Rasa Pemahaman

4.1.2.1 Memberikan Ruang

Remaja merasa bahwa memberikan ruang untuknya dalam memilih dan memilih dalam bercerita perihal hal-hal yang bersifat personal menjadi cara terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan pada kondisi tersebut ada banyak pertimbangan yang harus dilakukan remaja mahasiswa rantau, seperti kesibukannya. Pada penelitian ini, apakah remaja merasa orang tua telah memberikan ruang terhadap perasaan dan kehidupan personal anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan utama:

“Respon mamaku terhadap cerita itu baik dan aku merasa lega. Ketika aku lagi di posisi tidak ingin bercerita pun, mamaku tidak memaksa.” (Cahyani, 2025).

Cahyani merasa bahwa penting untuk orang tua memberikan ruang terhadap permasalahan personal remaja. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi perasaan pada remaja, seperti timbulnya perasaan lega. Kondisi inilah yang memicu komunikasi interpersonal remaja dan orang tua pada mahasiswa rantau.

Bersamaan dengan itu, Thesa merasa bahwa komunikasi remaja dan orang tua dapat terbangun dengan baik karena perilaku orang tua yang memberikan ruang remaja.

“Kalau aku bilang lagi sibuk, orang tua memberikan ruang untuk kesibukan aku sendiri.” (Thesa, 2025).

Komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dibangun dengan dasar adanya rasa pemahaman, seperti memberikan ruang. Alasan komunikasi terbangun akibat adanya upaya memberikan ruang ini terjadi karena remaja merasa ada kondisi di mana tidak ingin menceritakan hal-hal tertentu. Oleh karena itu, memberikan ruang kebebasan untuk remaja memilih waktu yang tepat untuk bercerita menjadi cara yang efektif untuk terus membangun komunikasi tersebut.

4.1.2.2 Memvalidasi Emosi

Emosional remaja menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membangun komunikasi interpersonal remaja dan orang tua pada mahasiswa rantau, di mana remaja cenderung mencari tempat bercerita yang dapat berpihak kepada emosinya. Oleh karena itu, memberikan dan membangun rasa pemahaman pada komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara memvalidasi emosi yang ada. Pada penelitian ini, apakah ditemukan upaya berupa perilaku yang dilakukan untuk memvalidasi emosi. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama:

“Kalau misalnya aku udah tidak bisa menahan (masalah), pasti ketahuan. Kalau pas aku nelfon udah agak nangis, itu langsung ditanya langsung “kenapa?” sama orang tua. Dan aku langsung cerita” (Naurah, 2025).

Naurah merasa bahwa ungkapan yang seakan memvalidasi emosi remaja (baik berupa hal baik ataupun ketika terjadi hal buruk) membuka komunikasi remaja dan orang tua. Pada situasi di mana remaja mengalami kondisi yang sedang baik ataupun buruk, remaja yang diberikan perhatian atau validasi mengenai keadaan yang dialaminya akan cenderung merasa bahwa orang tua peduli dan memahami kondisi yang dialaminya.

Bersamaan dengan itu, Heavenia merasakan bahwa adanya perhatian berupa upaya orang tua untuk memastikan keadaan remaja ketika dalam perasaan yang buruk memberikan dampak positif, di mana adanya validasi emosi pada situasi yang sedang dialaminya.

“Kalau aku ada masalah atau nangis, mamaku selalu hubungi aku untuk memastikan keadaan aku.” (Heavenia, 2025).

Alasan remaja membutuhkan validasi emosi, yaitu keinginan adanya orang lain yang akan berada dipihaknya dan memahami kondisi emosional atau perasaannya. Pada situasi ini, remaja berharap bahwa orang tua lah orang terdekat yang akan terus berada dipihaknya. Oleh karena itu, ekspektasi seperti itu apabila terwujud dapat membangun komunikasi interpersonal remaja dan orang tua, di mana remaja akan menyadari bahwa orang tua memahami kondisi dan perasaan yang sedang dialaminya.

4.1.2.3 Mendengarkan Secara Responsif

Remaja membutuhkan orang lain sebagai tempat bercerita yang mampu memberikan respons langsung terhadap cerita tersebut. Hal ini dikarenakan adanya rasa bahwa tempat bercerita tersebut memahami kondisi dan perasaannya, serta seolah-olah mengalami hal yang sama. Oleh karena itu, mendengarkan secara responsif dapat menjadi unsur yang dapat membangun komunikasi di antara remaja dan orang tua. Pada penelitian ini, apakah ditemukan adanya upaya mendengarkan secara responsif pada saat komunikasi remaja dan orang tua pada mahasiswa rantau sedang berlangsung. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama:

“Selama merantau, orang tua lebih memberikan perhatian saat aku bercerita, sering ajak ngobrol, ataupun nelfon.” (Kidung, 2025).

Kidung merasa bahwa remaja membutuhkan orang tua yang dapat mendengarkan secara responsif ketika remaja sedang bercerita. Responsif dalam hal ini dimaksudkan dalam bentuk adanya kesediaan ketika remaja sedang membutuhkan tempat untuk bercerita dan membutuhkan tanggapan dari cerita tersebut. Oleh karena itu, mendengarkan secara responsif sangat penting bagi komunikasi interpersonal remaja dan orang tua, di mana remaja yang mendapatkan tanggapan dari orang tua berupa adanya upaya mendengarkan secara responsif membuat komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik.

Bersamaan dengan itu Heavenia merasakan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merantau, sebelumnya ia merasa bahwa orang tua nya adalah orang yang sangat cuek, dengan dia bercerita tentang kegiatannya di sekolah dulu dan tidak ada tanggapan yang sesuai ekspektasi nya, tetapi setelah merantau justru obrolan ia dengan orang tua nya semakin lancar dan didengarkan.

“Tapi semenjak aku ngerantau mungkin karena mama udah ngerasa sepi kali ya jadi kita banyak ngobrolnya pas ngerantau aku ngerasanya kayak gitu tapi pas udah balik ngerantau pun jadinya obrolannya makin lancar gitu jadi perbincangannya enggak satu arah kayak dulu.” (Heavenia, 2025)

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kehadiran orang tua yang mendengarkan secara responsif memiliki peran penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang positif dengan remaja, khususnya bagi mahasiswa rantau yang membutuhkan dukungan emosional melalui tanggapan yang tulus dan keterbukaan dalam percakapan.

4.1.3 Daya Dukung

4.1.3.1 Dukungan Emosional

Remaja mahasiswa rantau terkadang mengalami masa-masa sulit dan perasaan kesepian, atau merasa tidak ada orang yang mendukung di sekelilingnya. Komunikasi interpersonal remaja dan orang tua terjadi untuk dapat menguatkan dan menerima penguatan jiwa. Kondisi remaja yang berada pada usia labil dan mengalami perubahan perilaku hidup yang signifikan karena harus merantau, terkadang mengganggu perasaan, pikiran, dan mental remaja mahasiswa rantau. Oleh karena itu, adanya upaya menguatkan jiwa merupakan bagian penting yang menjadi alasan remaja berkomunikasi dengan orang tua. Pada penelitian ini mengetahui ada atau tidaknya perilaku yang bertujuan untuk memberikan dukungan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama:

“Setelah aku bercerita, orang tua selalu memberikan semangat dan motivasi.” (Chikita, 2025).

Chikita merasa bahwa komunikasi remaja dan orang tua pada mahasiswa rantau ini terjadi karena remaja menginginkan untuk mendapatkan penguatan jiwa dari orang tua berupa pemberian semangat dan motivasi. Hal ini

dikarenakan cerita-cerita yang disampaikan remaja mahasiswa rantau berkaitan kehidupannya di perantauan yang harus melakukan apapun sendirian tanpa bantuan orang tua.

Bersamaan dengan itu, Heavenia merasa bahwa tanggapan dan perilaku orang tua yang berupaya menguatkan remaja dapat membuat remaja merasa bahwa masih ada orang-orang yang berpihak dan peduli kepadanya. Kondisi ini akan menguatkan mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahannya ataupun menghadapi permasalahan selama di perantauan.

“Orang tua sangat peduli dengan keadaan dan masalah aku, serta mengerti dan mendukung aku. Orang tua aku juga selalu bisa diajak diskusi.” (Heavenia, 2025).

Alasan pentingnya daya dukung selama membangun komunikasi interpersonal adalah kondisi mental mahasiswa yang akan merasa bahwa masih ada orang-orang yang berpihak dengannya. Pada kondisi mahasiswa perantauan cenderung akan merasa kesepian dan struggle ketika mengalami kendala atau permasalahan. Oleh karena itu, sikap positif inilah yang secara langsung membangun dan menjaga kesehatan mental mahasiswa rantau.

4.1.4 Komunikasi Konstruktif

4.1.4.1 Nasihat Membangun

Remaja mahasiswa rantau ketika meluapkan perasaan dan pikirannya cenderung dilakukan untuk melepaskan beban yang ada di dirinya. Namun, di satu sisi menginginkan nasihat yang membangun. Kondisi emosional yang masih labil memungkinkan untuk remaja kesulitan dalam menentukan pilihan dan keputusannya. Oleh karena itu, nasihat yang membangun menjadi salah satu hal yang dicari oleh remaja kepada orang tua mereka yang dinilai lebih berpengalaman. Pada penelitian ini mengetahui ada atau tidaknya nasihat yang membangun pada komunikasi interpersonal remaja dan orang tua pada mahasiswa rantau. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan utama:

“Orang tua lebih mengerti dan sering memberikan nasihat untuk permasalahan pertemanan, seperti attitude berteman, atau saran dalam bertindak.” (Kidung, 2025).

Kidung merasa bahwa remaja membutuhkan nasihat yang membangun selama menceritakan mengenai kendala ataupun permasalahannya. Kondisi remaja yang baru mengalami peristiwa atau permasalahan yang dihadapinya dalam berbagai hal membutuhkan nasihat yang membangun guna menentukan keputusan dan langkahnya. Pada saat membutuhkan nasihat inilah, komunikasi remaja dan orang tua pada mahasiswa rantau terbangun.

Naurah merasa bahwa nasihat membangun dapat berbentuk apapun dapat membentuk remaja dalam menentukan pilihan dan caranya dalam menjalani kehidupan selama di rantau, terlebih tidak mengenal siapapun sebagai penjaga. Jadi, yang dapat menjaga mahasiswa rantau adalah bersikap selayaknya nasihat yang diberikan orang tua.

“Orang tuaku sering menanggapi dengan nasihat untuk sabar, jalanin aja, ataupun memberi nasihat mengenai attitude.” (Naurah, 2025)

Bersamaan dengan hal itu, Cahyani berpandangan bahwa perilaku orang tua yang tidak mudah menghakimi tetapi memberikan solusi pada permasalahan yang sedang dihadapi remaja dapat membangun kepercayaan remaja untuk bangkit kembali.

“Mamaku tidak pernah ada di titik benar-benar nyalahin aku, tapi selalu memberikan nasihat dan solusi.” (Cahyani, 2025).

Sedangkan, pandangan Thesa menggambarkan bahwa remaja mahasiswa rantau membutuhkan nasihat ketika bercerita kepada orang tua. Hal inilah yang ditunggu dan melatarbelakangi keinginan remaja untuk berkomunikasi dengan orang tua.

“Meski tidak semua cerita yang diterima orang tua, tapi orang tua memberikan feedback berupa solusi.” (Thesa, 2025).

Alasan komunikasi interpersonal remaja dan orang tua pada mahasiswa rantau, yaitu untuk memberikan atau menerima nasihat membangun. Kondisi jarak yang jauh membuat orang tua tidak dapat mengawasi dan mengetahui detail kondisi anak, sehingga hanya dengan memberikan nasihatlah sebagai cara untuk menjaga anak. Sedangkan remaja yang jauh dari orang tua memiliki kendala yang terkadang pertama kali ditemukannya, sehingga nasihat dari orang tua lah yang membuat terbangunnya komunikasi interpersonal remaja dan orang tua.

4.1.5 Kesamaan Nilai

4.1.5.1 Bertukar Cerita

Remaja cenderung bersifat tertutup dan ragu dalam menceritakan sesuatu kepada orang tua, terutama kepada hal-hal personal. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa orang tua tidak akan menerima cerita tersebut, sehingga tanggapan yang tidak menenangkan harus diterima oleh remaja tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kesamaan nilai tersebut di antara remaja dan orang tua yang menandai bahwa orang tua akan menerima cerita tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama:

“Semenjak merantau, Mamaku duluan yang lebih terbuka ke aku. Hal inilah yang buat aku jadi terbuka ke mamaku. Karena dulu mamaku strict, jadi pas mamaku bertanya hal-hal yang dulunya topik sensitif (kayak percintaan) membuat aku merasa kalau itu udah boleh. Aku merasa mamaku jadi lebih mengerti aku.” (Cahyani, 2025).

Cahyani merasa bahwa remaja rentan merasa takut untuk menceritakan beberapa topik tertentu kepada orang tua. Namun, ketika orang tua mulai membuka diri kepada anak dengan menunjukkan keterbukaan yang sama, maka akan membuat remaja merasa bahwa hal tersebut telah boleh untuk diceritakan.

Bersamaan dengan ini, Chikita merasa bahwa remaja perlu menyesuaikan diri dengan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua terkait dengan komunikasi antara remaja dan orang tua yang sedang dibangun ini.

“Karena orang tua jadi lebih posesif, makanya aku mulai lebih memilah hal-hal yang ingin diceritakan.” (Chikita, 2025).

Kesamaan nilai menjadi landasan bagi remaja untuk melakukan komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Artinya, komunikasi yang dijalin oleh remaja bergantung atau dipengaruhi dengan cara orang tua menanggapi informasi tersebut. Nilai kesamaan ini ditemukan berupa adanya keterbukaan diri, di mana ketika orang tua terbuka, maka anak juga terbuka. Namun, ketika orang tua terlalu mencampuri atau cerewet, anak akan memilah mengenai hal-hal yang diceritakannya.

V. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal merupakan proses menyampaikan pesan dari satu individu kepada individu lain. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan pada mahasiswa rantau berupa bentuk komunikasi dan cara membangun keterbukaan diri pada mahasiswa rantau.

1) Bentuk komunikasi yang digunakan oleh remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau, yaitu dengan menggunakan komunikasi digital. Komunikasi digital ini berupa telfon, chat, dan video call.

2) Komunikasi interpersonal remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau dapat terbangun akibat beberapa bentuk komunikasi itu sendiri. Pertama, pengungkapan diri pada komunikasi remaja dan orang tua berkaitan dengan permasalahan perkuliahan, permasalahan asmara, dan rutinitas harian. Kedua, adanya rasa pemahaman berupa upaya memberikan ruang, memvalidasi emosi, mendengarkan secara responsif. Ketiga, adanya daya dukung pada komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk membangun keterbukaan diri antara remaja dengan orang tua, seperti adanya dukungan emosional ketika remaja bercerita. Keempat, adanya pendekatan komunikasi atau komunikasi konstruktif dalam bentuk nasihat yang membangun. Kelima, kesamaan nilai dibutuhkan guna membangun kepercayaan remaja bahwa konteks yang diceritakan dapat dipahami oleh orang tua, seperti orang tua yang bertukar cerita dan cara berfikir yang terbuka.

3) Pada komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri pada mahasiswa rantau ini ditemukan perubahan perilaku komunikasi pada remaja ketika di rumah (dekat dengan orang tua) dan di rantau (jauh dari orang tua). Informan Chikita mengalami perubahan perilaku selama merantau, di mana awal

merantau ia merasa terbuka dengan orang tua. Namun, selama memasuki semester akhir, ia menjadi lebih tertutup. Sedangkan, informan Naurah dan Cahyani tidak merasa adanya perubahan perilaku berkomunikasi dengan orang tua selama di rantau dibandingkan dengan di rumah.

VI. SARAN

Penelitian ini hanya melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri pada mahasiswa rantau dengan fokus internal berupa remaja dan orang tua, sehingga harus ditambahkan mengenai aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal (khususnya variabel eksternal) remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri, khususnya pada mahasiswa rantau. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan memperhitungkan variabel dari sisi eksternal yang dapat mempengaruhi pola komunikasi antara remaja dan orang tua pada kasus mahasiswa rantau.

Penelitian ini hanya membahas mengenai “komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dalam membangun keterbukaan diri”, sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan kepada subjek penelitian lain, seperti remaja yang mengalami broken home, mahasiswa semester akhir, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisa, Vanesa. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Tumbuh Kembang Remaja. Rumah Baca.
- Amaliah, S. H., & Shabrina, A. (2024). Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau Dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter. 11(4), 4200–4207.
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Edisi Keli). KARISMA Publishing Group.
- Dewi, I. C., Setyabudi, D., & Rahmaji, L. R. (2024). PENGALAMAN REMAJA RANTAU DALAM MENGELOLA KECENDERUNGAN DEPRESI. UNDIP, E-Journal, 11(1), 1–14.
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. Jurnal Al-Husna, 1(3), 167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>
- Febrian, H., Tayo, Y., Ramdhani, M., Karawang, U. S., Perantau, M., Tua, O., & Johari, T. J. (2023). Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2022). 7, 16520–16524.
- Hanani, S. (2017). Komunikasi Antarpribadi. AR-RUZZ MEDIA.
- Hediati, H. D., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2014, 1–11. <https://repository.unair.ac.id/113281/>
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Jamain, Ririanti R., et al. (2023). Benarkah Terjadi Fase Quarterlife Crisis pada Mahasiswa?. Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/agcaf/article/view/2547>
- Kalimau, I. B. E. F. P., & Rina, N. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEKERJA DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI. 6(2), 223–234.
- Kusumawardani, Erma. (2023). Urgensi Pelibatan Orang Tua untuk Anak Remaja. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Human Communication (Eleventh E). Waveland Press. Inc.
- Lukmanto, Kasturi B. (2024, Mei 14). Tekanan Akademik dan Kesehatan Mental: Bagaimana Mahasiswa Bisa Bertahan?. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/kasturibintilukmanto0353/66438b13c57afb282468eb92/tekanan-akademik-dan-kesehatan-mental-bagaimana-mahasiswa-bisa-bertahan>
- Marcel, J. (2023, Mei 17). Dukungan Keluarga Bisa Menjadi Motivasi Untuk Semangat Kuliah dan Kerja. Diakses dari <https://stekom.ac.id/artikel/dukungan-keluarga-bisa-menjadi-motivasi-untuk-semangat-kuliah-dan-kerja>

- Masoem University. (2023, Februari, 2). Pengertian Self Disclosure Menurut Beberapa Ahli. Diakses dari <https://masoemuniversity.ac.id/berita/pengertian-self-disclosure-menurut-beberapa-ahli.php>
- Mukarom, Z. (2021). Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks.
- Mulyana, D., & Solatun. (2013). Metode Penelitian Komunikasi. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 10(01), 88–99. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.08>
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau Di Jakarta. PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), 6(July), 6–13.
- Rahardjo, T. (2024). Memahami Metode Penelitian Komunikasi. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Rahmayanty, D., Nopitri, H. Z., Amanda, R., & Hasanah, U. D. (2023). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Dan Perkembangan Anak. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbera, Berkamna, Mulia, 9(3), 466–474.
- Romadlona, N.A., et al. (2023). Gizi Seimbang Remaja. PT PUSTAKA LIMAJARI INDONESIA.
- Sari, P. P., & Mulyadi, S. (2020). TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. 4(1), 157–170.
- Sela, Nur Umi. (2022). Problematika Orang Tua dalam Membimbing Anak Membaca di Desa Talang Kuning Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. (Skripsi). IAIN Padangsidimpuan.
- Sitepu, Limry Regina B. (2024, Oktober 13). Rantau VS Lokal: Analisis Perbedaan Efektivitas Belajar Mahasiswa. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/limryregina/sitepu5289/670afe5934777c30817295f3/raantau-vs-lokal-analisis-perbedaan-efektivitas-belajar-mahasiswa>
- Syamingtyas, Z. R. (2022). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dengan Teman Online. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Usop, D.S. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. Anterior Jurnal, 13(1): 52-55.
- Zahro, Mutiatuz. (2022, Juni 27). 10 Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Baru di Perantauan. Diakses dari <https://www.idntimes.com/life/education/mutia-zahra-4/tantangan-mahasiswa-baru-di-perantauan-clc2>